

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Dasar**

##### **2.1.1 Pasar Modal**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal**

Pasar modal pada dasarnya adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di sini para pelaku pasar merupakan individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (surplus fund) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten (Sunariyah, 2011).

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas (Tandelilin, 2010). Sedangkan pasar modal menurut (Hadi, 2015) merupakan wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli, Penjual dan pembeli adalah penjualan dan pembelian instrumen keuangan dalam rangka investasi.

Pasar modal berperan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat, pasar modal juga menjalankan dua fungsi yaitu pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Kedua menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan (Martalena & Malinda, 2011).

### 2.1.1.2 Jenis-Jenis Pasar Modal

Pada dasarnya penjualan instrument pasar modal dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal dimana instrument tersebut diperjual-belikan. Jenis-jenis pasar modal menurut (Sunariyah, 2011) ada beberapa macam yaitu:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditentukan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan dipasar sekunder.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder merupakan perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas, setelah melalui masa penjualan dipasar perdana. Harga saham dipasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga ini merupakan tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan suatu aturan perdagangan efek yang tertata dengan baik di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal.

#### 4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat adalah bentuk perdagangan efek antar pemodal atau bisa dikatakan dengan pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek.

##### **2.1.1.3 Manfaat dan Fungsi Pasar Modal**

Pasar modal merupakan sarana yang terorganisir berdasarkan Undang-undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana untuk berinvestasi dalam instrument keuangan jangka panjang, pasar modal memiliki manfaat menurut (Hadi, 2013) diantaranya :

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Langkah yang baik dalam berinvestasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
3. Memiliki perusahaan yang sehat serta mempunyai prospek keterbukaan dan profesionalisme.
4. Menyediakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
5. Memberikan akses control social.
6. Menyediakan leading indicator bagi trend ekonomi negara.

Pasar modal juga memberikan fungsi besar bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan dalam investasi. Fungsi pasar modal menurut (Hadi, 2013) tersebut diantaranya :

1. Bagi perusahaan

Pasar modal menjadikan ruang dan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang relatif memiliki resiko investasi (cost of capital) rendah jika dibandingkan dengan sumber dana jangka pendek dari pasar uang.

2. Bagi investor

Langkah yang baik berinvestasi bagi pemodal, terutama pada instrument yang memberikan likuiditas tinggi. Pasar modal memberikan ruang investor dan profesi lain untuk memperoleh return yang cukup tinggi.

3. Bagi Perekonomian Nasional

Dalam upaya untuk mendukung perekonomian nasional, pasar modal memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan dan mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Hal tersebut ditunjukkan dengan fungsi pasar modal yang memberikan sarana bertemunya antara lender dengan borrower. Di situ letak kemudahan penyediaan dana untuk sektor riil dalam peningkatan produktifitas, sementara itu pada sisi lain pihak investor akan memperoleh *opportunity* keuntungan dari dana yang dimiliki.

#### **2.1.1.4 Pihak-Pihak yang Terkait dengan Pasar Modal**

Adanya pihak-pihak yang terkait dengan pasar modal menurut (Tandelilin, 2010), diantaranya:

1. Bapepam

Bapepam mempunyai hak dan wewenang dalam mengatur izin serta mencabutnya izin bagi lembaga atau perorangan yang terlibat di pasar modal.

Tugas-tugas Bapepam adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti perkembangan pasar modal dan mengatur secara teratur, wajar dan efisien serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat umum.
- b. Melakukan pembinaan dan pengawasan bagi lembaga-lembaga dan profesi penunjang yang berhubungan dengan pasar modal.
- c. Memberikan pendapat kepada Menteri Keuangan mengenai pasar modal beserta kebijakan operasionalnya.

2. Perusahaan *go public* (emiten)

Perusahaan *go public* adalah pihak yang melakukan emisi atau yang telah melakukan penawaran umum untuk surat berharga. Pihak ini membutuhkan dana untuk membiayai operasi rencana investasi.

3. Pelaksanaan Bursa (BEI)

Pasar modal adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak lain dengan tujuan untuk memperdagangkan efek di antara mereka.

4. Perusahaan Efek

Perusahaan efek merupakan perusahaan yang memiliki satu atau gabungan tiga kegiatan sebagai berikut:

- a. Penjamin emisi efek merupakan salah satu aktivitas pada perusahaan efek yang melakukan kontrak dengan emiten untuk melaksanakan penawaran umum atau tanpa kewajiban untuk membeli sisa efek yang tidak terjual.
- b. Perantara perdagangan efek atau perusahaan pialang adalah salah satu aktivitas pada perusahaan efek yang melakukan kegiatan usaha jual beli efek

untuk kepentingan sendiri atau pihak lain.

- c. Manajer investasi adalah pihak yang melakukan kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk para nasabah atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok nasabah kecuali perusahaan asuransi, dana pensiun dan bank yang menjalankan sendiri kegiatan usahanya berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.

#### 5. Lembaga Kliring dan Penyelesaian Penyimpanan

Lembaga kliring dan penyelesaian penyimpanan merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan kliring dan penyelesaian transaksi yang terjadi di bursa, serta penyimpanan efek dan penitipan harta untuk pihak lain.

#### 6. Lembaga Penunjang Pasar Modal

Lima lembaga penunjang pasar modal berikut ini merupakan lembaga yang menyediakan kegiatan yang membantu terselenggaranya pasar modal yang sehat, diantaranya:

##### a. Biro Administrasi Efek

Biro administrasi efek adalah pihak yang berdasarkan kontrak dengan emiten melaksanakan pencatatan pemilikan efek dan pembagian hak yang berkaitan dengan efek.

##### b. Kustodian

Kustodian adalah pihak yang memberikan jasa penitipan efek dan harta lain berkaitan dengan efek serta jasa lain, termasuk menerima deviden, bunga dan hak lain, menyelesaikan transaksi efek dan mewakili pemegang rekening yang menjadi nasabahnya.

c. Penasihat Investasi

Penasihat investasi adalah pihak yang memberi nasihat kepada pihak lain mengenai penjualan atau pembelian efek.

d. Pemeringkat Efek

Perusahaan pemeringkat efek merupakan lembaga yang dapat menjembatani kesenjangan informasi antara emiten dan investor dengan menyediakan informasi standar atas tingkat resiko kredit suatu perusahaan.

7. Profesi Penunjang Pasar Modal

Adapun profesi penunjang pasar modal terdiri dari:

- a. Akuntan publik membantu emiten dalam menyusun prospektus dan laporan tahunan sehingga tersaji memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam dan bursa efek.
- b. Notaris berperan ketika emiten, perusahaan sekuritas dan pihak-pihak lainnya menyusun anggaran dasar dan kontrak-kontrak kegiatan.
- c. Konsultan hukum membantu dalam melakukan kegiatannya agar sesuai dan tidak melanggar ketentuan yang berlaku dan aspek hukum lainnya.
- d. Perusahaan penilai berperan dalam penentuan nilai wajar atas suatu aktiva perusahaan dalam proses emisi.

## **2.1.2 Saham**

### **2.1.2.1 Pengertian Saham**

Pengertian saham secara umum adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan

pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan (Rusdin, 2008).

Saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang bersifat kepemilikan (Hermuningsih, 2012). Sedangkan menurut (Martalena & Malinda, 2011) saham merupakan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

#### **2.1.2.2 Jenis-Jenis Saham**

Jenis saham dibagi menjadi 2 (dua) yaitu saham biasa (common stock) dan saham istimewa (preferred stock) (Fahmi, 2012).

##### **1. Saham Biasa (Common Stock)**

Merupakan surat berharga dimana pemegangnya memiliki hak mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), serta berhak untuk menentukan membeli right issue (penjualan saham terbatas) atau tidak, dan memperoleh keuntungan berupa deviden di akhir tahun. Saham biasa dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Blue chip-stock (saham unggulan), saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan dan manajemen yang berkualitas.
- b. Growth stock, saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata saham lain.

- c. Defensive stock (saham-saham defensif), saham yang cenderung stabil meskipun dalam keadaan perekonomian yang labil atau tidak menentu, contohnya saham food and beverage).
  - d. Cyclical Stock, saham yang nilainya cenderung naik pesat saat keadaan ekonomi baik, dan turun secara cepat saat keadaan ekonomi buruk.
  - e. Seasonal stock, saham perusahaan yang penjualannya bervariasi karena musiman. Contohnya saat musim liburan mainan anak-anak memiliki penjualan yang tinggi.
  - f. Speculative stock, saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, namun kemungkinan tingkat pengembaliannya rendah.
2. Saham Istimewa (Preferred Stock)

Merupakan surat berharga dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

### **2.1.2.3 Karakteristik Saham**

Karakteristik saham menurut (Martalena & Malinda, 2011) sebagai berikut:

- a. Berhak atas pendapatan perusahaan berupa dividen. Dividen yang dibagikan dapat berupa dividen tunai maupun dividen saham.
- b. Berhak atas harta perusahaan jika perusahaan dilikuidasi di urutan yang terakhir. Jaminan investor dapat dilihat dari nilai buku per lembar saham. memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

- c. Tanggung jawab terbatas, tanggung jawab pemegang saham hanya sebatas nilai saham yang dimiliki dan tidak memiliki tanggung jawab pribadi yang menjadikan harta pribadi menjadi jaminan.

#### **2.1.2.4 Klasifikasi saham**

Klasifikasi saham dapat dibagi menjadi 2 menurut (Martalena & Malinda, 2011), yaitu:

1. Berdasarkan nilai kapitalisasinya, terbagi menjadi 3 jenis saham
  - a. *Big-Cap* atau yang sering disebut saham *blue chip*  
Merupakan kelompok saham yang berkapitalisasi besar dengan nilai kapitalisasi di atas Rp 1 triliun. Saham-saham ini diterbitkan oleh perusahaan yang sudah mapan dan memiliki kinerja yang baik.
  - b. *Mid-Cap*  
Merupakan sekelompok saham yang berkapitalisasi besar antara Rp 100 miliar sampai dengan Rp 1 triliun. Saham ini sering juga disebut saham lapisan kedua.
  - c. *Small-Cap*  
Merupakan kelompok saham yang nilai kapitalisasinya dibawah Rp 100 miliar, biasa disebut saham lapis ketiga.
2. Berdasarkan fundamental perusahaan dan kondisi perekonomian, saham dibagi menjadi:
  - a. *Income stock*  
Saham yang mampu memberikan dividen yang lebih besar dari rata-rata dividen yang diberikan saham lain.

b. *Growth stock*

Saham yang emitennya perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dan pendapatan yang lebih besar.

c. *Speculative stock*

Saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang pendapatannya tidak stabil.

d. *Cyclical stock*

Saham yang pergerakannya searah dengan pergerakan perekonomian makro dan pendapatannya berfluktuasi mengikuti fluktuasi bisnis industri.

e. *Defensive stock*

Saham yang tidak terpengaruh oleh perekonomian makro.

### **2.1.3 Stock Split**

#### **2.1.3.1 Pengertian Stock Split**

*Stock split* adalah peningkatan jumlah saham beredar dengan mengurangi nilai nominal saham, contohnya nilai nominal satu saham dibagi menjadi dua, sehingga terdapat dua saham yang masing-masing memiliki nilai nominal setengah dari nilai nominal awal (Fahmi, 2012).

*Stock split* merupakan pemecahan saham menjadi  $n$  lembar saham dengan harga per lembar saham baru sebesar  $1/n$  harga saham sebelumnya, yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk menata kembali harga pasar saham dengan meningkatkan jumlah lembar saham beredar (Hartono, 2010). Adanya *stock split*, saham emiten menjadi lebih murah dan jumlahnya pun akan lebih banyak, sehingga perdagangan saham diharapkan semakin likuid.

*Stock split* adalah hal yang biasa terjadi dalam suatu perusahaan. *Stock split* berarti memecah selemba saham menjadi n lembar saham. *Stock split* mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar tanpa transaksi jual beli yang mengubah besarnya modal. *Stock split* merupakan perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*split factor*). Harga per lembar saham baru setelah *stock split* sebesar  $1/n$  dari harga sebelumnya. *Stock split* dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya. Jadi jika pasar bereaksi terhadap pengumuman *Stock Split*, reaksi ini tidak semata-mata karena informasi *Stock Split* yang tidak mempunyai nilai ekonomis tetapi karena mengetahui prospek masa depan perusahaan yang bersangkutan yang disinyalkan melalui *Stock Split* (Hartono, 2012).

Contohnya jumlah saham yang beredar sebesar 1 juta lembar dengan nilai Rp 1,000,- per lembar. Nilai ekuitas perusahaan sebesar 1 juta x Rp 1,000,- = Rp 1 milyar. Perusahaan memecah dari satu lembar saham untuk dijadikan sebanyak 2 lembar saham, sehingga harga per lembar saham baru adalah menjadi Rp 500,- dan jumlah saham beredar menjadi sebanyak 2 juta lembar. Nilai ekuitas perusahaan tidak berubah, yaitu tetap sebesar 2 juta x Rp 500,- = Rp 1 milyar.

### **2.1.3.2 Teori *Stock Split***

*Stock split* dalam prospektif *Signaling Theory* dan *Trading Range Theory* merupakan informasi yang dilakukannya *stock split* oleh suatu perusahaan dilikat sebagai suatu sinyal atau tanda-tanda yang menggambarkan suatu perusahaan menurut (Fahmi, 2013).

### 1. *Signalling theory*

*Signalling theory* adalah teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Dari pendapat di atas kita sudah dapat memahami bahwa kebijakan suatu perusahaan melakukan *stock split* adalah menggambarkan tentang kondisi suatu perusahaan yang sehat terutama dari segi keuangan perusahaan. Karena secara logika kita juga tidak mungkin menganggap suatu perusahaan melakukan *stock split* jika ia berada dalam kondisi yang tidak sehat atau *fall stock* (saham yang jatuh).

### 2. *Trading range theory*

Motivasi manajer dalam memecah sahamnya antara lain adalah meningkatkan jumlah pemegang saham, mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham pada kisaran yang ditargetkan serta membawa informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan deviden kas. Walaupun *stock split* tidak secara langsung mempengaruhi arus kas perusahaan, namun karena manajer mempunyai alasan ketika memecah saham maka *stock split* menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor maupun calon investor untuk mengambil keputusan dalam membeli atau menjual saham yang dimilikinya. Di samping itu, meningkatkan likuiditas setelah *stock split* mengakibatkan semakin besarnya kepemilikan saham dan jumlah transaksi.

#### **2.1.3.3 Jenis *Stock Split***

Ada dua jenis *stock split* yang dapat dilakukan menurut (Riyadi, 2013) yaitu:

1. *Split up* (pemecahan saham naik), berarti penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar. Misalnya, split up dengan split factor 2:1, 3:1, 4:1 dan lain-lain. Split up dengan split factor 2:1 maksudnya adalah pemegang saham akan mendapatkan 2 lembar saham baru untuk setiap 1 lembar saham lama
2. *Split down* (pemecahan saham turun), berarti peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah lembar saham yang beredar. Misalnya split down dengan split factor 1:2, 1:3, 1:4 dan lain-lain. Dimana split down dengan split factor 1:2 berarti pemegang saham akan mendapatkan 1 lembar saham baru untuk setiap 2 lembar saham lamanya.

#### **2.1.3.4 Alasan Melakukan *Stock Split***

*Stock split* menjadi sesuatu yang perlu dipertimbangkan oleh para investor dalam mengambil keputusan, karena para manajer memiliki alasan atau motivasi yang berbeda dalam memecah saham. Ada beberapa alasan mengapa manajer perusahaan melakukan *stock split* seperti yang dikemukakan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2007), alasan perusahaan melakukan *stock split* yaitu:

1. Untuk menyesuaikan harga pasar saham perusahaan pada tingkat dimana individu dapat lebih banyak menginvestasikan dananya pada saham tersebut.
2. Untuk menyebarkan atau memperluas pemegang saham dengan meningkatkan jumlah saham yang beredar dengan nilai pasar yang dapat dijangkau.
3. Untuk menguntungkan pemegang saham yang ada dengan memberi kesempatan pada mereka untuk mengambil manfaat dari suatu penyesuaian pasar yang tidak sempurna setelah *stock split*.

### 2.1.3.5 Tujuan dan Manfaat *Stock Split*

Tujuan *stock split* menurut (Fahmi, 2013) adalah:

1. Untuk menghindari harga saham yang terlalu tinggi, sehingga memberatkan publik untuk membeli/memiliki saham tersebut.
2. Mempertahankan tingkat likuiditas saham.
3. Menarik investor yang berpotensi lebih banyak guna memiliki saham tersebut.
4. Menarik minat investor kecil untuk memiliki saham tersebut karena jika terlalu mahal maka kepemilikan dana dari investor kecil tidak akan terjangkau.
5. Menambah jumlah saham yang beredar.
6. Memperkecil resiko yang akan terjadi, terutama bagi investor yang ingin memiliki saham tersebut dengan kondisi harga saham yang rendah karena sudah dipecah tersebut artinya telah terjadi diversifikasi investasi.
7. Menerapkan diversifikasi investasi.

*Stock split* dilakukan oleh perusahaan dengan harapan dapat memberi manfaat sebagai berikut (Ciptaningsih, 2010):

1. Menurunkan harga saham, membuat saham lebih likuid untuk diperdagangkan, menimbulkan *marketability* dan efisiensi pasar.
2. Mengubah investor *odd lot* (membeli saham dibawah 500 lembar) menjadi *round lot* (membeli saham minimal 500 lembar).

3. Memanfaatkan psikologi investor tentang tingkat keuntungan yang lebih tinggi karena basis harga yang lebih rendah.
4. Meningkatkan daya tarik masyarakat untuk berinvestasi.
5. Mensinyalkan kondisi perusahaan yang bagus.

#### **2.1.4 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan salah satu pencapaian keberhasilan perusahaan, bisa juga diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan juga bisa dikatakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang diharapkan (Sucipto, 2003). Kinerja keuangan merupakan alat yang digunakan sebagai kesatuan dari hasil pengukuran yang digunakan sebagai evaluasi masa lalu dan prospek kedepan hasil kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan masa lalu dan masa mendatang akan diperlukan oleh pihak manajemen dalam hal penentuan perencanaan atau dasar yang kuat dalam mengambil keputusan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

*Stock split* memerlukan biaya oleh karena itu hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus saja yang mampu melakukannya. Atau dapat dikatakan

perusahaan yang mempunyai laba bersih yang tinggi saja yang mampu melakukannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik yang dapat melakukan *stock split*, karena untuk melakukan *stock split* perusahaan harus menanggung semua biaya yang ditimbulkannya, sedangkan perusahaan yang memiliki prospek kurang baik di masa depan, tidak akan mampu merangsang biaya transaksi yang harus dikeluarkan pada saat melakukan *stock split*. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Net Income (NI)*, *Earning per Share (EPS)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*.

## **2.1.5 Harga Saham**

### **2.1.5.1 Pengertian Harga Saham**

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham (Brigham & Houston, 2010). Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham”.

Dalam hal penilaian harga saham, terdapat tiga pedoman yang dipergunakan. Pertama, bila harga pasar saham melampaui nilai intrinsik saham, maka saham tersebut dinilai overvalued (harganya terlalu tinggi). Oleh karena itu, saham tersebut sebaiknya dihindari atau dilakukan penjualan saham karena kondisi seperti ini pada masa yang akan datang kemungkinan besar akan terjadi koreksi pasar. Kedua, apabila harga pasar sama dengan nilai intrinsiknya maka harga saham

tersebut dinilai wajar dan berada dalam kondisi keseimbangan. Pada kondisi demikian, sebaiknya pelaku pasar tidak melakukan transaksi pembelian maupun penjualan saham yang bersangkutan. Ketiga, apabila harga saham lebih kecil dari nilai intrinsiknya maka saham tersebut dikatakan Undervalued (harganya terlalu rendah). Bagi para pelaku pasar, saham sebaiknya tetap dimiliki karena besar kemungkinan dimasa yang akan datang akan terjadi lonjakan harga saham.

#### **2.1.5.2 Jenis-Jenis Harga saham**

Harga suatu saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang menerbitkannya. (Rusdin, 2008) mengemukakan bahwa: “harga saham ada dua yaitu ketika pertama kali di jual yaitu pada saat perusahaan melakukan IPO (*initial public offering*) dan yang kedua yaitu pada saat dijual ke pasar sekunder (lantai bursa).”

Sedangkan menurut (Widoatmodjo, 2008), harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis:

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga

saham emitenitu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

### **2.1.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan (Brigham & Houston, 2010) . Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu :

- a. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas.
- b. Kapan arus kas terjadi, yang berarti penerimaan uang atau laba untuk diinvestasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba.

c. Tingkat risiko arus kas yang diterima.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah batasan hukum, tingkat umum aktivitas ekonomi, undang-undang pajak, tingkat suku bunga dan kondisi bursa saham. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dibagi menjadi tiga kategori menurut (Wiguna, 2008), yaitu :

a. Faktor yang bersifat fundamental

Faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini meliputi :

- 1) Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional.
- 2) Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
- 3) Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
- 4) Perkembangan teknologi dalam kegiatan operasi perusahaan.
- 5) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

b. Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam menilai harga saham para analis banyak memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Keadaan pasar modal.
- 2) Perkembangan kurs.
- 3) Volume dan frekuensi transaksi suku bunga.
- 4) Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

c. Faktor sosial politik

Faktor sosial politik suatu negara juga turut mempengaruhi harga saham

di bursa sebagai akibat respon dari kondisi eksternal yang dapat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan. Diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tingkat inflasi yang terjadi.
- 2) Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah.
- 3) Kondisi perekonomian.
- 4) Keadaan politik suatu negara.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa harga saham suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain adalah faktor fundamental perusahaan, seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan arus kas dapat mempengaruhi harga saham.

#### **2.1.6 Tingkat Kemahalan Harga Saham**

Harga saham merupakan nilai dari suatu penyertaan atau kepemilikan seseorang dari suatu perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham akan mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya sehingga akan mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Apabila nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overprice*) atau dengan kata lain di atas harga saham yang seharusnya, maka investor akan enggan membeli saham tersebut, bahkan investor akan menjual kepemilikan atas saham tersebut. Sebaliknya jika nilai pasar saham dibawah nilai intrinsiknya berarti saham tersebut tergolong murah

(*underprice*), maka investor akan membeli saham tersebut untuk kemudian menunggu saat yang tepat untuk menjual saham itu kembali.

Rendahnya harga saham akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan, hal ini disebabkan karena harga sahamnya yang rendah sehingga mengurangi modal yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Di lain pihak, harga saham yang terlalu rendah justru akan membuat para investor ragu apakah kondisi perusahaan dalam kondisi baik ataukah buruk, sebab sebagian besar perusahaan yang sedang berada pada posisi baik tidak akan menjual harga saham dengan harga yang terlalu murah. Tingkat kemahalan harga saham dapat diukur dengan menggunakan ratio *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER).

**a. *Price to Book Value (PBV)***

*Price to Book Value* (PBV) adalah suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya (Sihombing, 2008). Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus dari kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama.

*Price to Book Value* menggambarkan seberapa pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Secara sistematis *Price to Book Value* (PBV), dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Untuk mengukur tingkat kemahalan harga, saham dapat dilakukan dengan membandingkan antara PBV perusahaan yang melakukan *stock split* dengan PBV

perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Dengan demikian maka akan dapat diketahui apakah harga saham tersebut *overprice* atau tidak.

**b. *Price Earning Ratio (PER)***

*Price Earning Ration* (PER) adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan (Sugiyanto, 2008). Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika *Price Earning Ration* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasioanal.

PER adalah perbandingan antara market *price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning pershare* (laba per lembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Fahmi, 2013).

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per share}}$$

*Price Earning Ratio* merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menentukan, apakah harga saham tertentu dinilai terlalu tinggi (*overprice*) atau terlalu rendah (*underprice*). *Price Earning Ratio* yang tinggi akan menyebabkan harga saham yang tinggi, begitu pula sebaliknya *Price Earning Ratio* yang rendah akan menyebabkan harga saham juga menjadi rendah.

**2.1.7 Return Saham**

**2.1.7.1 Pengertian Return Saham**

*Return* adalah hasil yang diperoleh dari investasi, sedangkan saham adalah tanda bukti kepemilikan dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Maka *return* saham merupakan pembayaran yang diterima karena hak kepemilikannya. Dengan kata lain, bisa disebut sebagai keuntungan

berinvestasi atau tingkat pengembalian. Setiap investasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut *return*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam melakukan investasi, investor yang rasional akan mempertimbangkan dua hal, yaitu *expected return* (tingkat pengembalian yang diharapkan) dan *risk* (risiko) yang terkandung dalam alternatif investasi yang dilakukan (Verawati, 2014).

*Return* saham bisa dikatakan laba atas suatu investasi yang biasanya dinyatakan sebagai tarif persentase tahunan (Fakhrudin, 2008). Sedangkan (Fahmi & Hadi, 2009) mengatakan *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Semakin tinggi *return* saham maka semakin baik investasi yang dilakukan karena dapat menghasilkan keuntungan, sebaliknya semakin rendah *return* saham atau bahkan negatif maka semakin buruk hasil investasi yang dilakukan.

#### **2.1.7.2 Jenis-Jenis *Return* Saham**

Jenis *return* ada dua yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi (Hartono, 2009).

##### **1. *Return* Realisasi**

*Return* realisasi merupakan *return* saham yang telah terjadi, *return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. Pentingnya *return* saham ini karena digunakan indikator kinerja atau keberhasilan perusahaan. *Return* historis juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa mendatang. Ekspektasi biasanya digunakan sebagai dasar analisa

teknikal yaitu menggunakan pola pergerakan harga saham masa lalu untuk memprediksi harga saham di masa mendatang.

## 2. *Return* Ekspektasi

*Return* ekspektasi merupakan *return* saham yang diharapkan oleh investor di masa mendatang dan *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. *Return* saham ini dapat dihitung dengan mengalikan masing-masing hasil masa depan (*outcome*) dengan probabilitas kejadiannya dan menjumlah semua produk perkalian tersebut.

Komponen *return* saham seperti yang dikemukakan oleh (Tandelilin, 2010), menyatakan bahwa *return* saham terdiri dari :

### 1. *Capital gain (loss)*

kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* juga merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara harga pembelian (kurs beli) dengan harga penjualan (kurs jual). Hal ini dapat diartikan jika kurs beli lebih kecil dari pada kurs jual maka investor akan memperoleh *capital gain*, dan sebaliknya jika kurs beli lebih besar dari kurs jual maka investor akan memperoleh *capital loss*.

### 2. *Yield*

komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham. *Yield* juga bisa diartikan sebagai persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi, dan untuk saham biasa dimana pembayaran periodik sebesar Dt rupiah per lembar.

## **2.1.8 Likuiditas Saham**

### **2.1.8.1 Pengertian Likuiditas Saham**

Likuiditas saham adalah ukuran jumlah transaksi suatu saham dipasar modal atau bursa efek dalam satu periode tertentu. Saham yang likuid akan lebih mudah ditransaksikan, baik dijual maupun dibeli, serta lebih mudah dikonversikan menjadi kas. Dalam berinvestasi terkadang investor memperhitungkan juga tingkat likuiditas dari investasi yang mereka tanamkan. Semakin likuid maka semakin baik, karena investor akan lebih tertarik pada saham yang likuid. Oleh karena itu, Likuiditas saham dapat diartikan sebagai tingkat kecepatan sebuah sarana investasi (*asset*) untuk dicairkan menjadi dana *cash* (uang) atau ditukar dengan suatu nilai (Arifin, 2004).

Likuiditas saham menunjuk pada kemudahan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), saham yang likuid berarti saham yang mudah untuk dijual atau untuk memperolehnya karena aktif diperdagangkan (Fakhrudin, 2008). Sedangkan menurut (Koetin, 2002) likuiditas saham merupakan mudahnya saham yang dimiliki seseorang dapat diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme pasar. Jika likuiditas suatu saham baik, maka hal tersebut berarti bahwa setiap saat ia (pemilik saham) dapat datang ke pialang dan menjual sahamnya.

Semakin likuid suatu saham, maka semakin cepat dan mudah saham tersebut untuk diperjualbelikan atau dikonversikan menjadi kas. Investor sebaiknya memilih saham yang likuid apabila investor tersebut melakukan investasi jangka pendek dengan tujuan mendapatkan pengembalian (Sudana & Intan, 2008).

### **2.1.8.2 Indikator Likuiditas Saham**

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu saham. Parameter yang sering digunakan untuk mengukur suatu likuiditas saham menurut (Mulyana, 2010) adalah:

1. Volume perdagangan saham (*Trading volume activity*)
2. Tingkat *spread*
3. *Information flow* (Aliran informasi)
4. Jumlah pemegang saham
5. Jumlah saham yang beredar
6. *Transaction cost* (Besarnya biaya transaksi)
7. Harga saham
8. Volume harga saham

Likuiditas saham merupakan salah satu indikator untuk melihat pasar bereaksi terhadap suatu pengumuman. Likuiditas saham dapat dilihat dari volume perdagangan (*Trading volume activity*) yang terjadi pada suatu saham. Volume perdagangan saham (*Trading volume activity*) merupakan rasio antara jumlah lembar saham diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah lembar saham yang beredar pada waktu tertentu (Husnan, 2005).

### **2.1.8.3 Faktor-faktor Likuiditas Saham**

Terdapat beberapa unsur yang mendorong tingkat likuiditas saham (Suseno, 2013), yaitu:

1. Frekuensi transaksi perdagangan saham.

Semakin tinggi frekuensi transaksi perdagangan suatu saham semakin tinggi tingkat likuiditas saham tersebut.

2. Fluktuasi harga saham.

Fluktuasi harga saham dapat berupa kenaikan harga saham (*apresiasi*) atau penurunan harga saham (*depresiasi*). Apresiasi menyebabkan peningkatan pada likuiditas saham, sedangkan *depresiasi* berdampak pada penurunan likuiditas saham.

3. Waktu yang dibutuhkan untuk mengeksekusi transaksi.

Semakin tinggi waktu yang dibutuhkan untuk mengeksekusi transaksi, semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

Oleh karena itu, likuiditas saham dapat diukur dengan perhitungan *Trading Volume Activity* (TVA) (Agus, 2009). *Trading Volume Activity* (TVA) adalah instrument pengukuran reaksi pasar terhadap suatu informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di bursa efek.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Pertama adalah penelitian oleh (Purba, 2008) meneliti mengenai “Pengaruh Kinerja Perusahaan, Kemahalan Harga terhadap *Stock Split* dan Kaitanya dengan Likuiditas” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan EPS berpengaruh terhadap keputusan *stock split* dan kemahalan harga yang

diukur dengan PER tidak berpengaruh terhadap keputusan *stock split* sedangkan PBV berpengaruh terhadap keputusan *stock split*. Pengujian terhadap likuiditas menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan likuiditas yang diukur dari besarnya volume perdagangan sebelum dan setelah *stock split*.

Kedua adalah penelitian oleh (Hikmah, 2010) meneliti mengenai “Analisis Tingkat Kemahalan Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan sebagai Faktor Pembeda Keputusan *Stock Split* : Pengujian terhadap *Trading Range Theory* dan *Signaling Hypothesis*”. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat kemahalan harga saham yang signifikan yang diukur dengan PER dan PBV antara perusahaan yang melakukan *stock split* dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan EPS EAT antara perusahaan yang melakukan *stock split* dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* adalah berbeda secara signifikan.

Ketiga adalah penelitian oleh (Lucyanda & Anggriawan, 2011) meneliti mengenai “Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan dan Likuiditas Perdagangan Saham terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock Split* di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2009” Hasil penelitian menunjukkan tingkat kemahalan harga yang diukur dengan PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan yang melakukan *stock split* tetapi tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan PER tidak berpengaruh signifikan, kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan EPS dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan yang melakukan *stock split*, dan

likuiditas perdagangan saham yang diukur dengan TVA memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan yang melakukan *stock split*.

Keempat adalah penelitian oleh (O. A. Putri, 2012) meneliti mengenai “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan, Kemahalan Harga Saham antara Perusahaan Pemecah Saham dengan Perusahaan Bukan Pemecah Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2009”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pemecah saham yang diukur dengan NI tidak berbeda dengan perusahaan bukan pemecah saham. Sedangkan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan variabel EPS, ROI, dan ROE diketahui bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham. Untuk tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan variabel PBV ternyata memang terdapat perbedaan antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham. Kemahalan harga saham yang diukur dengan variabel PER antara perusahaan pemecah saham tidak berbeda dengan perusahaan bukan pemecah saham.

Kelima adalah penelitian oleh (Ariyanti, 2013) meneliti mengenai “Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Likuiditas Perdagangan Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock Split* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan menggunakan proksi PBV berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*, likuiditas perdagangan saham yang diukur dengan

menggunakan proksi TVA berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan yang melakukan *stock split*, kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan proksi EPS dan ROA tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan yang melakukan *stock split*.

Keenam adalah penelitian oleh (Agustina, 2013) meneliti mengenai “Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan dan Likuiditas Perdagangan Saham terhadap Keputusan Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* pada Perusahaan Manufaktur tahun 2001-2010 yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan PER dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*, variabel kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan EPS menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*, variabel likuiditas perdagangan saham yg diukur dengan TVA tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

Ketujuh adalah penelitian oleh (Ramdani, Darmayanti, & Muslim, 2015) meneliti mengenai “Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan dan *Size* Perusahaan terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock Split*”. Hasil penelitian menunjukkan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*, kinerja keuangan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

Kedelapan adalah penelitian oleh (S. A. Putri, 2016) meneliti mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Kemahalan Harga Saham, *Return* Saham, dan Likuiditas Saham terhadap Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* pada Perusahaan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015” hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap perusahaan yang melakukan *stock split*, tingkat kemahalan harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap perusahaan yang melakukan *stock split*, *return* saham tidak berpengaruh signifikan terhadap perusahaan yang melakukan *stock split* dan likuiditas saham tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan *stock split*.

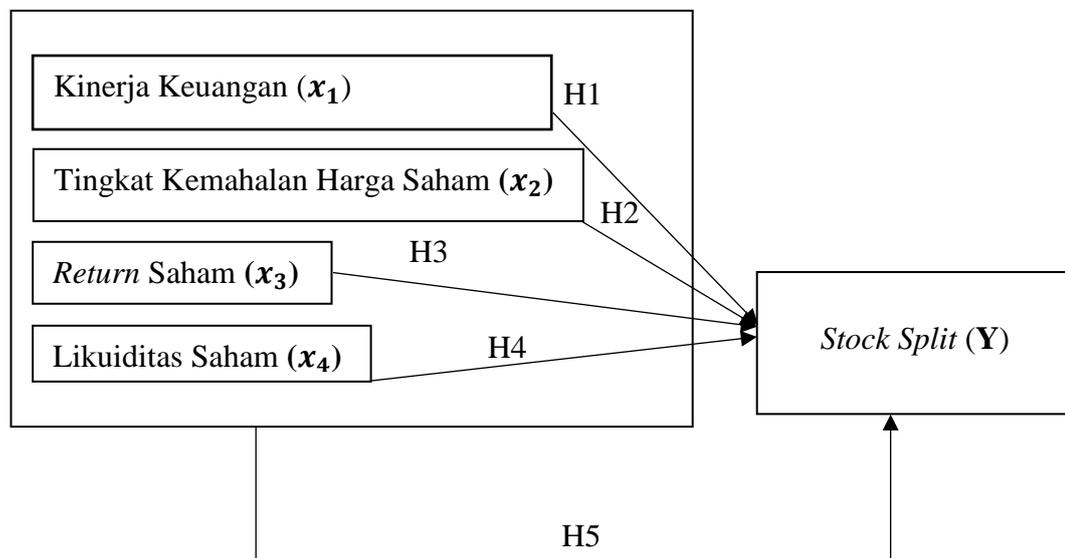
Kesembilan adalah penelitian oleh (Handayani & Yasa, 2017) meneliti mengenai “Analisis Tingkat Kemahalan Harga Saham, *Return* Saham, EPS, dan Likuiditas Perdagangan Saham terhadap Keputusan *Stock Split* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga saham dan dan likuiditas perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*, sedangkan *return* saham dan EPS berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

Kesepuluh adalah penelitian oleh (Maghfiro, 2018) meneliti mengenai “Analisis Tingkat Kemahalan Harga Saham, *Return* Saham, EPS dan Likuiditas Perdagangan Saham terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Stock Split* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016” Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang di proksi menggunakan PER tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*,

*return* saham mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap keputusan *stock split*, EPS mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap keputusan *stock split* dan likuiditas perdagangan saham yang di proksi menggunakan TVA mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan *stock split*.

### 2.3 Kerangka Penelitian

Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, maka kerangka pemikiran teoritis yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1** Kerangka Pikir Penelitian

### 2.4 Hipotesis

Dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya melalui jalan riset, dengan kata lain hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah yang membutuhkan pembuktian atau diuji kebenarannya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap perusahaan yang melakukan *stock split*.
- H2: Terdapat pengaruh tingkat kemahalan harga saham terhadap perusahaan yang melakukan *stock split*.
- H3: Terdapat pengaruh *return* saham terhadap perusahaan yang melakukan *stock split*.
- H4: Terdapat pengaruh likuiditas saham terhadap perusahaan yang melakukan *stock split*.
- H5: Terdapat pengaruh kinerja keuangan, tingkat kemahalan harga saham, *return* saham dan likuiditas saham secara bersamaan terhadap perusahaan yang melakukan *stock split*.